

## PENUTUP

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis akan menarik beberapa kesimpulan atas konsep pengudusan dalam manusia baru, sebagaimana yang telah penulis pelajari dalam 3 bab di depan. Selain itu penulis akan mempertegas relevansi konsep tersebut, yang penulis paparkan dalam bab III sebagai wujud konkret pengudusan dalam manusia baru juga penulis menegaskan bahwa betapa pentingnya status dan peran manusia baru dalam Kristus, sebab eksistensi/keberadaan dan pengaruhnya atas manusia di dunia ini, dan bagaimana respons mereka terhadap eksistensi dan pengaruh kekristenan sebagai garam dan terang dunia, sangat ditentukan oleh peran dan fungsi gereja.

Pemahaman yang tepat terhadap konsep pengudusan manusia, khususnya tentang status/natur manusia baru sangatlah penting sebab pemahaman yang tepat akan menolong manusia baru memiliki identitas diri yang tepat sebagai orang Kristen (manusia baru), atau gereja bahwa mereka adalah orang-orang berdosa, yang karena karya Roh Kudus yang penuh anugerah dan yang melahirkan mereka; menguduskan mereka serta melibatkan mereka dalam pengudusan progresif (subjektif), yang sebelumnya telah menguduskannya secara definitif (objektif) tanpa melibatkan manusia, sehingga natur orang Kristen sungguh diubahkan menjadi baru dan seluruh perspektif hidupnya berubah total, serta kesadaran mereka akan status baru tersebut akan memotivasinya untuk semakin hidup kudus demi ketaatan dan perkenanan pada Tuhan.

Realitas sebagai manusia baru hendaknya tidak membuat mereka lupa diri, lalu mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang hebat, orang-orang kudus

yang tidak mungkin lagi jatuh dalam dosa, melainkan mereka masih ada kemungkinan untuk berbuat dosa. Sebaliknya mereka justru harus lebih waspada karena secara faktual, jika mereka tidak sepenuhnya bergantung pada anugerah dan pimpinan Tuhan, maka mereka pasti jatuh. Jadi status manusia baru bukanlah garansi menjadi manusia super tanpa dosa. Manusia baru tetaplah ciptaan yang membutuhkan Allah pencipta untuk menolong dan memaksimalkan hidupnya sebagai ciptaan baru. Realitas manusia baru masih bisa berbuat dosa bukanlah berarti pengudusan yang Allah lakukan kurang sempurna, melainkan karena mereka masih hidup sebagai manusia, yang masih membutuhkan penyempurnaan total saat kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Jadi orang Kristen adalah manusia baru yang bukan sekedar dinyatakan baru, tetapi dicipta ulang secara baru dan sempurna.

Bukanlah suatu pernyataan yang mengada-ada jika mengatakan bahwa eksistensi manusia baru tanpa menyatakan peran dan fungsinya, identitasnya sebagai garam dan terang, maka pada dasarnya mereka adalah Kristen tradisi, Kristen murahan. Sebab mereka tidak ada pengaruhnya bagi orang lain, tidak menjadi berkat bagi lingkungan masyarakatnya, maka mereka akan menjadi Kristen murahan dan akan dibuang dan diinjak-injak bagaikan garam yang kehilangan rasa asinnya (bnd Mat 5:13-16). Kekristenan yang ideal adalah eksistensi/keberadaan yang baru (status/natur) baru dan selanjutnya berperan/berfungsi sebagai garam dan terang secara maksimal, guna menjadi berkat bagi orang lain, dan akhirnya memuliakan Bapa di Sorga (bnd. Mat 5:16).

Dalam sepanjang perjalanan hidupnya sebagai manusia baru, orang Kristen tidak luput dari kesulitan, tantangan, pergumulan, dan pencobaan yang membuatnya

jatuh bangun, tetapi orang Kristen karena imannya kepada Tuhan, maka akan mengalami pertolongan Tuhan yang akan memampukannya untuk menjalani hidup ini dalam proses pertumbuhan iman, karakter secara progresif yang semakin serupa dengan Kristus. Keserupaan dengan Kristus, kerinduan untuk menikmati Allah melalui persekutuan yang indah dengan Allah, hendaknya menjadi target (*goal*) diri setiap orang percaya.

Manusia baru dalam Kristus, harus menjalankan fungsi dan perannya sebagai garam dan terang secara konkret dan maksimal pada semua area kehidupan di dunia ini. Sebab Allah menguduskan orang Kristen bukan sebagai Kristen eksklusif (hanya mementingkan diri, kelompok, atau aliran tertentu), bukan sebagai warga kerajaan yang tidak lagi peduli dengan dunia manusia, melainkan sebagai anak-anak Allah, utusan Allah, manusia ilahi (berkarakter ilahi) yang Tuhan utus kembali ke lingkungan di mana mereka berada guna memberkati, menjangkau jiwa, memenangkannya bagi Kristus dan memuridkan (membina) mereka, sehingga mereka juga mengalami rencana Allah yang terbaik. Karena itu, tulisan ini berusaha menarik hubungan antara pengudusan manusia baru dengan kehidupan dunia secara konkret dan relevan di setiap area kehidupan seperti wujud konkret manusia baru dalam bidang etis-personal, etis-sosial, sosial politis, ekonomi dan kebudayaan.

Di area dimensi etis-personal, efektivitas kesaksian dan pengaruh seorang Kristen sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang hidup konsisten dengan statusnya sebagai manusia baru. Dalam dimensi etis, mereka harus benar-benar bertindak secara aktif dan bersandar penuh pada kuasa Roh Kudus untuk mengejar, dan mempraktekkan gaya hidup Allah yakni kehidupan yang kudus sebab Allah

secara naturnya adalah kudus, dan Allah menghendaki setiap orang percaya hidup kudus. Hidupnya harus benar-benar merefleksikan natur dan tindakan Allah.

Kekudusan Allah harus menjadi standard normatif bagi setiap orang Kristen mengejar kekudusan hidup. Sedangkan di area etis-sosial (masyarakat), orang Kristen (gereja) harus bisa mempengaruhi kelompok sosial yang lebih luas yakni segenap masyarakat manusia. Kekristenan harus mempengaruhi masyarakat dengan nilai-nilai dan prinsip kebenaran Kristen. Tentu saja pengaruh kekristenan dalam dimensi etis sosial juga sangat penting karena menyangkut kehidupan sosial (masyarakat umum) maupun kehidupan sosial gereja sebagai tubuh Kristus (Rom 12:4-5), warga kerajaan Allah yang harus terus dilengkapi untuk membangun sesama anggota tubuh Kristus dengan nilai-nilai dan prinsip kebenaran Kristen agar semakin sempurna pertumbuhan iman dan pengenalannya akan Kristus (Ef 4:11-16). Jadi baik pemimpin Kristen maupun anggota gereja akan terus dibina, diperlengkapi untuk memperlengkapi sesamanya.

Orang-orang kristen yang sudah diperlengkapi dengan pembinaan yang baik bukanlah supaya mereka menjadi orang Kristen eksklusif tetapi harus menjadi orang Kristen baik sebagai pribadi maupun anggota tubuh Kristus (gereja) yang secara serentak mampu terlibat aktif dalam interaksi dengan sesamanya maupun dengan orang-orang non Kristen untuk mempengaruhi, mewarnai, mentransformasi kehidupan mereka disetiap area kehidupan, entah dibidang politis, ekonomi maupun budaya. Jadi fungsi dan peran orang Kristen sebagai garam dan terang benar-benar efektif.

Dalam bidang politik, orang Kristen boleh saja terlibat aktif di dalamnya tanpa harus mendirikan partai Kristen melainkan boleh bergabung dengan partai-partai

nasionalis yang ada yang masih sevisi atau yang mendukung kepentingan rakyat banyak (mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan). Namun gereja sebagai lembaga rohani tidak perlu terlibat langsung dalam politik praktis agar peran dan fungsi utamanya sebagai garam dan terang bisa dijalankan dengan efektif melalui mempengaruhi pribadi Kristen, kelompok Kristen dengan mantap sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat disekitarnya. Jadi tanggung jawab rohani dan morallah yang harus lebih diutamakan, setelah itu barulah masuk ke wilayah politik praktis melalui pribadi-pribadi yang telah dipersiapkan dengan visi Kristen agar mereka dapat mempengaruhi di setiap area politis.

Dalam bidang ekonomi, orang Kristen tentu saja harus terlibat aktif di dalamnya guna membangun etos kerja Kristen seperti mengutamakan kejujuran, tanggung jawab, kasih, penghargaan kepada kepemilikan dan lain sebagainya. Gereja harus memberikan pengajaran yang tepat mengenai masalah ekonomi dalam persepektif Alkitab dengan merumuskan semacam etika ekonomi Kristen yang menyangkut hak milik, pekerjaan, penatalayan, kepemilikan. Asumsi dasar yang harus dipegang adalah segala materi bersifat baik adanya karena itu harus diatur, dikelola dengan baik untuk tujuan yang baik yakni untuk kepentingan manusia dan kemuliaan Allah.

Terakhir, dalam bidang budaya, orang Kristen dipanggil untuk melaksanakan mandat budaya (Kej 1:28) yang pada dasarnya terkait dengan bidang-bidang lain (ekonomi, politik), namun dalam aspek sosio-budaya, orang Kristen dipanggil untuk bersikap kritis terhadap budaya bahkan mentransformasinya (menguduskannya) tanpa

harus memusuhinya. Sekali lagi, kekristenan harus mampu mempengaruhi setiap unsur budaya dengan nilai-nilai Kristen.